



Tipologi Batang Tubuh Pisau Tumbuk Lada: Sebuah Analisis Makna pada Pusaka Melayu

The Typology of Batang Tubuh Pisau Tumbuk Lada: A Semiotic Analysis in Malay Heritage

Pidia Amelia*, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Lukitaningsih, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Ika Purnamasari, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the meaning contained in the body of a Malay heritage weapon called the "Pisau Tumbuk Lada". In the past, Pisau Tumbuk Lada were weapons that were very close to the lives of Malay people. Because it not only functions as a marker of social status, but also as a component of customs, traditions, religion, and completeness of daily life. Therefore, this weapon was used by everyone from kings, nobles, traditional leaders to ordinary people. The Pisau Tumbuk Lada is also considered a symbol of the glory of the pepper trade in the Malay world which existed in the 15th – 20th century AD. The body of the Pisau Tumbuk Lada consists of the upstream, karah, blade, and sheath. Each part of the body has a special meaning related to aesthetic, functional, and philosophical aspects. The manufacturing materials and decorative motifs contained therein also have great philosophical values.

ARTICLE HISTORY

Submitted 30/11/2023

Revised 06/12/2023

Accepted 11/12/2023

Published 12/12/2023

KEYWORDS

Pisau Tumbuk Lada; traditional dagger; Malay heritage; semiotic analysis.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

pidiaamelia3@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i3.1986>

PENDAHULUAN

Pisau merupakan salah satu senjata yang menjadi teman sejati manusia sejak awal peradabannya. Mulai masa prasejarah hingga saat ini, pisau menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Pisau memiliki fungsi yang sangat kompleks mulai dari alat untuk mengelola makanan, tempat tinggal dan tentunya sebagai alat pertahanan. Pada era paleolitikum, manusia menggunakan tulang atau batu yang dipipihkan dan ditajamkan untuk menguliti atau memotong hewan buruan yang disebut dengan *chopper* atau alat penetak. Pada era mesolitikum kehadiran "pisau" prasejarah ini terus berkembang. Artefak *pebble* atau kapak Sumatera ditemukan pada beberapa situs prasejarah di Pulau Sumatera (Noor & Mansyur, 2002, pp. 34–42).

Periode selanjutnya adalah era Megalitikum atau yang dikenal dengan zaman batu besar. Pada era ini ditandai dengan berbagai hasil budaya yang berkaitan dengan kehidupan religius manusia prasejarah. Hal itu tercermin dari adanya artefak berkaitan upacara penguburan seperti peti kubur, sarkofagus, dan waruga. Selain itu kehadiran era Megalitikum juga bersamaan dengan lahirnya zaman logam yang ditandai dengan keberadaan hasil budaya dongson. Dongson merupakan nama kota kuno di Tonkin, yang menjadi pusat kebudayaan perunggu di Asia Tenggara. Munculnya kepandaian mempergunakan bahan logam, tentu diikuti dengan kemahiran teknologi yang disebut perundagian, karena logam tidak dapat dipukul-pukul atau dipecah seperti batu untuk mendapatkan alat yang dikehendaki, melainkan harus terlebih dahulu baru kemudian dicetak (Heekeren, 1958, pp. 28–29).

Jejak kebudayaan Dongson berupa terak (*slag*) besi ditemukan di sejumlah situs megalitik di dataran tinggi Jambi. Terak besi adalah suatu gumpalan atau potongan logam yang berlubang-lubang atau berpori-pori tidak beraturan dengan permukaan penuh tertutup karat besi serta mempunyai fisik yang rapuh atau mudah patah (Priyono, 1994, p. 2). Terak besi ini biasanya merupakan salah satu limbah padat dari kegiatan pertukangan logam besi. Temuan artefak besi lainnya dari situs-situs megalitik dataran tinggi Jambi adalah berbagai peralatan seperti pisau, pisau besar dan paku dan keris (Budisantosa, 2015). Bonatz dalam laporan penelitiannya menjelaskan bahwa fungsi artefak besi, misalnya pisau besi yang ditemukan di sekitar megalitik Situs Pondok berfungsi sebagai alat ritual, senjata, alat pertanian, atau berburu (Bonatz, David, & Tjoa-Bonatz, 2006, p. 490).

Peradaban besi era Megalitikum tidak hanya ditampilkan pada artefak bendawinya saja, namun juga tampak dari jejak visual atau relief. Data visual tertua tentang keberadaan senjata tikam dapat dilihat pada peninggalan dari masa megalitik di Situs Batu Gajah Pasemah, Sumatera Selatan. Menurut Timbul Haryono, dalam relief arca batu gajah tersebut terdapat tokoh yang di pinggangnya terselip semacam belati yang mungkin sekali merupakan tipe awal dan prototipe persenjataan pisau atau keris di Nusantara (Haryono, [2011](#), p. 38). Pisau pada abad pertama yang dikenakan oleh tokoh-tokoh pada arca megalit oleh para ahli disebut dengan “pisau tipe Dongson”. Pisau tipe Dongson yang digambarkan pada arca gajah ini memiliki bilah yang tidak melengkung tetapi bermata lurus (Heekeren, [1958](#), p. 31).



Gambar 1. Arca Batu Gajah Dengan Relief Tokoh Prajurit atau Pemimpin yang Memiliki Pisau di Bagian Pinggangnya Koleksi Museum Negeri Balaputradewa, Sumatera Selatan (Sumber: nationalgeographic.grid.id)

Prototipe pisau terawal yang dapat digambarkan dari data visual arca batu gajah Pasemah ini dipahat pada arca tokoh prajurit yang diselipkan senjata pisau pada bagian pinggangnya dengan menggunakan ikat pinggang yang dibuat dari sejenis kain atau kulit kayu (Lathief, [2000](#), p. 104). Penggambaran ini sangat sesuai dengan penggunaan persenjataan jenis pisau oleh etnis Melayu hingga saat ini. Beberapa ahli berpendapat bahwa senjata pendek jenis pisau merupakan jenis senjata yang sangat tua dalam peradaban Melayu. Oleh sebab itu pisau dianggap memiliki nilai tersendiri dan kadang digunakan sebagai azimat (Abdullah, [2007](#), p. 34).

Pisau Tumbuk Lada merupakan senjata pendek jenis pisau yang dikenal oleh Komunitas Melayu. Istilah Melayu biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Austronesia yang meliputi wilayah Semenanjung Malaya, Kepulauan Nusantara, Kepulauan Filipina dan pulau-pulau di Lautan Pasifik Selatan (Danumurti & Harianto, [2019](#), p. 3). Dalam pengertian umum, orang Melayu adalah mereka yang dapat dikelompokkan pada ras Melayu. Jadi istilah Melayu sebagai ras ini mencakup orang-orang yang merupakan campuran dari berbagai suku di kawasan Nusantara (Takari, [2012](#), p. 22).

Pisau Tumbuk Lada dapat dikatakan khas Melayu sebab hanya dapat ditemukan di kawasan Melayu. Beberapa etnik tetangga Melayu seperti etnik Karo dan Simalungun di Sumatera Utara, juga mengadopsi senjata ini dengan nama yang sama yakni Pisau (*Piso*) Tumbuk Lada, meskipun terdapat beberapa perbedaan khusus pada karakteristik batang tubuhnya. Selain itu penamaan Pisau Tumbuk Lada di beberapa tempat juga memiliki perbedaan seperti Aceh menyebutnya dengan Sewah (Syam & Syam, [2015](#), p. 11), Sumatera Utara, Riau dan Minangkabau menyebutnya dengan Pisau Tumbuk Lada (Danumurti & Harianto, [2019](#), p. 15). Orang-orang di wilayah Bengkulu, Palembang dan Lampung menyebutnya dengan *Siwar*, sedangkan di Malaysia disebut Badik Tumbuk Lada (Abdullah, [2007](#), p. 35).

Secara etimologi kata tumbuk merujuk pada sebuah alat untuk memukul sesuatu supaya lumat (hancur). Sedangkan dalam Buku Melayu Langkat – Indonesia disebutkan bahwa tumbuk berarti tinju atau hantam. Pisau Tumbuk Lada merujuk pada suatu terminologi dari nama persenjataan khas Melayu. Menurut tradisi lisan masyarakat Melayu kata “tumbuk” pada Pisau Tumbuk Lada merupakan nama dari salah satu jenis burung yang bernama Burung Tumbuk. Nama burung ini tampaknya lebih familiar di kenal oleh masyarakat Melayu di sekitar pesisir timur Sumatera Utara. Burung tumbuk merupakan salah satu jenis burung hantu kuning dengan nama latin *Ketupa Zeylonensis Leschenault*. Burung tumbuk disebut juga merupakan salah satu jenis burung hantu Sumatera (*Bubo Sumatranus*) dengan nama latin *Ninox Scutulata Malaccensis*. Masyarakat Melayu di Kawasan Semenanjung juga masih mengenal jenis burung ini dengan nama Burung Tumbuk, Burung Ketumbuk atau Burung Ketumbuk Ketampi.

Kata “lada” dalam kamus Melayu diartikan sebagai tanaman herba yang disebut merica meskipun kata merica lebih dikhususkan untuk biji lada yang telah diolah dan siap dipakai (Sinar, [1985](#), p. 75). Kata “Lada” dalam nama Pisau Tumbuk Lada diindikasikan sebagai simbolisasi perkebunan lada yang pernah hadir dan mewarnai kejayaan agraria Pulau Sumatera sejak pertengahan abad 15 – 20 M. Pak Rudi Oei, pemilik koleksi Pisau Tumbuk Lada yang koleksinya dibahas dalam tulisan ini, menceritakan kepada penulis ketika sesi wawancara dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2022 mengenai pengalamannya terkait penelusuran jejak Pisau Tumbuk Lada di masyarakat. Pak Rudi Oei menuturkan bahwa pada tahun 1990 beliau pernah bertemu dengan salah satu tokoh Melayu Langkat bernama Tok Andak yang menjelaskan bahwa kejayaan perkebunan lada di Sumatera Timur adalah inspirasi dari penamaan senjata ini. Tampaknya kata “Lada” dipilih untuk mewakili dan menggambarkan kehebatan Bangsa Melayu dalam dunia agraria lintas Negara dan bangsa pada masa lalu (Syauqii, Yasmin, & Naldo, [2022](#), p. 95). Cita rasa pedas dan panas dari buah lada itu sendiri tampaknya adalah simbolisasi kehebatan dan keunggulan dari salah satu persenjataan Melayu ini. Maka diduga terminologi Pisau Tumbuk Lada adalah berasal dari korelasi antara kehadiran Burung Pungguk di perkebunan lada dan komoditi lada itu sendiri. Keduanya merupakan simbol-simbol yang dianggap dapat mewakili kejayaan Bangsa Melayu pada masa lampau melalui salah satu persenjataannya.

Sayangnya Pisau Tumbuk Lada kini tidak begitu dikenal di kalangan generasi muda Melayu, khususnya di Sumatera Utara. Bukan hanya keberadaannya yang kini terpinggirkan, tetapi pemaknaan terhadap nilai-nilai filosofis yang terkandung pada Batang Pisau Tumbuk Lada jelas hampir tidak dikenali lagi. Untuk itu pemaknaan kembali guna menjaga kelestarian warisan pusaka persenjataan Melayu penting untuk dilakukan. Pisau Tumbuk Lada memiliki batang tubuh yang terdiri dari bagian hulu, bilah dan sarung. Setiap bagian batang tubuh tersebut memiliki perhiasan, bentuk, motif atau jenis bahan pembuatan yang khas serta memiliki makna filosofis tertentu. Pemaknaan pada setiap aspek Batang Pisau Tumbuk Lada inilah yang perlu pengkajian lebih mendalam, sehingga pesan-pesan “*intangible*” dari senjata pusaka Melayu tersebut dapat memperkuat jati diri bangsa.

METODE

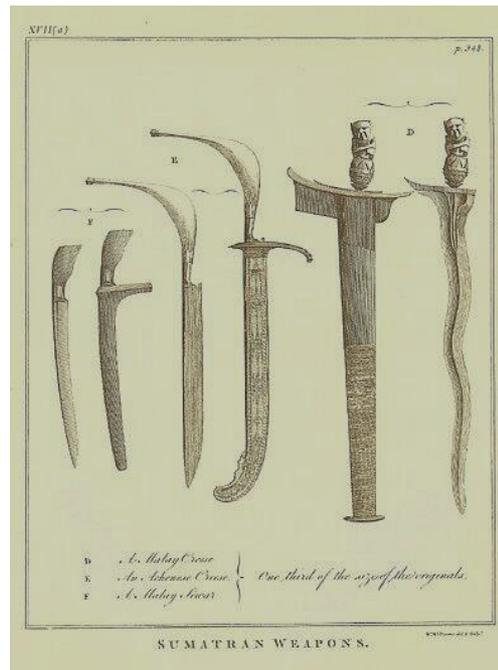
Penelitian ini menggunakan penalaran induktif, yaitu penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau empiris. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitis yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang diperoleh dalam penelitian (Tanudirjo, [1989](#), p. 34). Adapun tahapan yang dilakukan adalah tahap pengumpulan data yang dimaksud oleh James Deetz adalah observasi, atau mengumpulkan hasil data temuan (Deetz, 1967, p. 8). Dalam tahap pengumpulan data atau observasi dikategorikan menjadi dua yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah berbagai jenis Pisau Tumbuk Lada koleksi salah seorang kolektor Pusaka Melayu, Bapak Rudi Oei. Sedangkan data sekunder adalah studi pustaka dengan cara mengumpulkan sumber-sumber terkait topik yang ditulis seperti artikel, buku dan laporan penelitian.

Tahap pengelolaan data dilakukan dengan melakukan pendeskripsian secara verbal yakni berupa atribut khusus berupa bentuk, motif hias, warna, dan bahan pembuatan Analisis tipologi yang diamati adalah ciri intrinsik dan sifat data yakni berbagai jenis Pisau Tumbuk Lada yang dikoleksi oleh Bapak Rudi Oei. Selanjutnya tahap eksplanasi yaitu tahap penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah pada tahap sebelumnya (Sharer & Ashmore, [1992](#), p. 117). Analisis pada tahap sebelumnya disatukan dan akan menghasilkan suatu kesimpulan akhir yang akan diilustrasikan dengan gambar dan foto dari tiap bagian detail Pisau Tumbuk Lada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

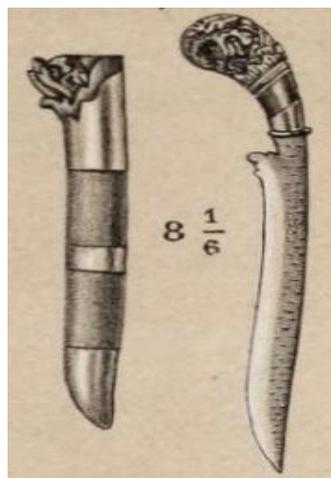
Sejarah Pisau Tumbuk Lada

Catatan tertua mengenai Pisau Tumbuk Lada bersumber dari tulisan William Marsden berjudul *The History of Sumatra* yang merupakan laporan kunjungannya ke wilayah Sumatera tahun 1771 M. Dalam laporannya itu William Marsden menggambarkan berbagai jenis persenjataan Sumatera, salah satunya yakni disebut “*A Malay Sewar*” atau Sewar Melayu (Marsden, [2013](#), p. 492). Dari bentuknya Sewar Melayu itu sangat mirip dengan Pisau Tumbuk Lada yang dikenal oleh dunia Melayu di Sumatera dan Kawasan Semenanjung. Dari bilahnya tampak bahwa pisau itu memiliki satu mata bilah, dengan ujung pisau yang agak melengkung dan meruncing, serta memiliki alur darah. Selain itu juga tampak keberadaan cincin serta bagian hulu. Tampaknya ini merupakan gambaran terawal dan terlengkap tentang Pisau Tumbuk Lada.



Gambar 2. Ilustrasi Peralatan Melayu dalam Buku *Sejarah Sumatera* Karangan William Marsden, khususnya Pisau Tumbuk Lada dengan Prototipe Terawal dari Bagian Hulu (Sumber: Marsden, [2013](#))

Dalam sebuah karya litograf Pieter Johannes Veth dari tahun 1877 M dengan judul *Midden Sumatra: reizen en onderzoekingen der Sumatra-expeditie, uitgerust door het Aardrijkskundig genootschap*, terdapat beberapa gambaran ilustrasi mengenai barang-barang besi yang dihasilkan dari Bengkel Sirukam, Minangkabau. Menariknya salah satu senjata yang digambarkan berbentuk seperti bilah dan hulu dari Pisau Tumbuk Lada yang disebut dengan “*Sejwa*”. Dijelaskan *Sejwa* merupakan bilah senjata yang digunakan secara umum oleh orang-orang Minangkabau dan sekitarnya (KITLV, [1882](#), p. 367). Nama *Sejwa* tampaknya merupakan istilah yang lebih tua dalam penyebutan jenis senjata pisau atau badik dibandingkan Pisau Tumbuk Lada.



Gambar 3. Senjata Mirip Pisau Tumbuk Lada tahun 1877 (Sumber: Marsden, [2013](#))

Nama Pisau Tumbuk Lada baru ditemukan dalam tulisan John Anderson berjudul “*The Mission to The Eastcoast of Sumatra*” sebagai catatan hariannya setelah mengunjungi, mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar pantai timur Sumatera. Ketika John Anderson melakukan kunjungan di sekitar Buluh Cina. Anderson melaporkan pertemuannya dengan penduduk lokal yang selalu membawa senjata ketika bepergian yaitu sejenis pedang pendek bernama Pisau Tumbuk Lada yang digantungkan di sisi kiri pinggang mereka, seperti orang Melayu membawa keris (Anderson, [1826](#), p. 266).

Kata “Lada” dalam nama Pisau Tumbuk Lada diindikasikan sebagai simbolisasi perkebunan lada yang pernah hadir dan mewarnai kejayaan agraria Pulau Sumatera sejak abad 15 – 20 M. Ditandai oleh kedatangan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1405 ke beberapa tempat di Sumatera dan melaporkan bahwa salah satu komoditi dagang yang penting adalah lada (Reid, [2011](#), p. 16). Tome Pires yang mengunjungi Pulau Sumatera pada rentang waktu 1512-1515 juga melaporkan bahwa pada masa itu komoditi lada banyak dihasilkan dari daerah Aceh khususnya Kerajaan Lamuri, Kerajaan Pedir dan Kerajaan Singkil (Pires, [2016](#), pp. 183–189). Selanjutnya perkembangan perkebunan lada Sumatera juga terus meningkat misalnya di Lampung pada tahun 1653 dengan kehadiran Prasasti Bojong yang mengatur perdagangan lada (Imadudin, [2016](#)). Pada tahun 1771 M, ketika William Marsden mengunjungi Sumatera dia menemukan banyak bandar-bandar perdagangan lada di berbagai pesisir Sumatera seperti di wilayah Lampung, Palembang, Jambi, Indrapura, Riau, Bengkulu, Minangkabau, Aceh dan Sumatera Utara (Marsden, [2013](#), pp. 151–168). Pada abad selanjutnya, John Anderson pula melaporkan bahwa di kawasan Sumatera Timur pada tahun 1823 terdapat banyak sekali perkebunan lada yang secara otonom dikelola oleh kerajaan-kerajaan lokal dan dijual langsung ke Penang (Anderson, [1826](#)). Dari perjalanan sejarah lada Sumatera yang panjang tersebut dapat diketahui bahwa lada pernah menjadi komoditi “Emas” yang dibudidayakan di hampir seluruh tempat di Sumatera.

Tipologi Batang Tubuh Pisau Tumbuk Lada

Pisau Tumbuk Lada sebagai pusaka etnis Melayu memiliki nilai dan arti yang sangat penting pada masa lalu. Meski saat ini nilai-nilai tersebut terus memudar karena ketidaktahuan generasi muda Melayu terhadap senjata pusakanya, sehingga Pisau Tumbuk Lada hanya menjadi perlambang saja. Pada masa lalu, Pisau Tumbuk Lada memiliki banyak fungsi seperti sebagai lambang status, kelengkapan adat, tradisi, dan religi. Pisau Tumbuk Lada sebagai lambang status bisa dilihat dari anatomi atau karakteristik Pisau Tumbuk Ladanya, mulai dari bahan yang digunakan, bentuk, serta ornamen hias. Dalam filosofis masyarakat Melayu, bahan-bahan pembuatan Pisau Tumbuk Lada berasal dari lima negeri atau kerajaan (Abdullah, [2007](#)). Terlepas benar atau tidak, falsafah ini barangkali berupa penggambaran dari kejayaan masa lampau serta simbolisme dari interaksi yang terjalin antar kerajaan-kerajaan di tanah Melayu. Bahan-bahan pembuatan Pisau Tumbuk Lada sendiri terdiri dari beberapa jenis, tergantung peruntukan bagian dari tubuh Pisau Tumbuk Lada tersebut yang terdiri dari hulu, bilah, dan sarung.

Hulu

Pada bagian hulu Pisau Tumbuk Lada bahan yang digunakan antara lain cula badak, gading gajah, tanduk kerbau dan jenis kayu tertentu. Cula badak dan gading gajah sendiri merupakan salah satu komoditi khas Sumatera yang diperdagangkan sejak masa lampau. Dalam sebuah penelitian arkeologi di perairan utara Jawa berhasil ditemukan situs kapal karam atau tenggelam yang di dalam terdapat gading gajah. Kapal itu diduga berlayar dari salah satu pelabuhan Sriwijaya, mungkin Palembang (Utomo, [2008](#)). Dalam laporan Cina, yaitu catatan Sejarah Dinasti Song (960-1279) pada buku 489 disebutkan bahwa utusan Kerajaan San-bo-zhai dari Sumatera yang pada tahun 974 datang menghadap kaisar Cina dengan membawa gading sebagai salah satu upeti. Selanjutnya pada tahun 980, seorang pedagang San-bo-zhai juga dagang ke pelabuhan Zhauzhao di Cina dengan membawa muatan berupa parfum, obat-obatan, cula badak dan gading (Groeneveldt, [2009](#)). Menariknya tradisi penangkapan gajah atau badak dahulu juga dilakukan oleh masyarakat Gayo di Aceh dengan istilah *gedabohan* (Hurgronje, [1996](#)). Penangkapan gajah ini bertujuan untuk mendapatkan gading gajah atau cula badak yang merupakan komoditas bernilai ekonomi tinggi. Oleh sebab itu bagi masyarakat Melayu, hulu berbahan cula badak dan gading gajah memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan bahan lainnya. Berdasar data historis dan etnografi maka hulu Pisau Tumbuk Lada dapat diklasifikasinya menjadi tiga tipe.

1) Tipe Hulu Bulat Polos

Hulu polos ini merupakan prototipe pertama dari hulu Pisau Tumbuk Lada yang dapat ditemukan pada berbagai temuan arkeologi di Sumatera. Gambaran tertua dari hulu polos ini berasal dari data arkeologis era Megalitikum berupa arca batu gajah yang berada di Situs Pasemah. Temuan hulu polos juga ditemukan di Situs Bongal, Kabupaten Tapanuli Tengah, yang diduga berasal dari abad ke 8 – 10 M. Penanggalan usia artefak hulu ini berpedoman dengan penanggalan absolut yang telah diketahui pada artefak organik Situs Bongal lainnya berdasarkan *test carbon dating*.



Gambar 4. Artefak Hulu Bulat Polos Dari Abad 8 – 10 M Temuan Situs Bongal, Kabupaten Tapanuli Tengah
(Sumber: Museum Al-Qur'an Sumatera Utara)

Sebuah ilustrasi persenjataan Sumatera yang digambar oleh William Marsden pada tahun 1771 M juga masih merepresentasikan hal yang sama yakni keberadaan hulu polos. Sebuah senjata yang dinamai sewar Malay atau pisau Melayu dalam ilustrasi itu jelas menggunakan hulu bulat polos sebagai bagian pegangan atau *handel*. Keberadaan hulu polos menandakan bahwa pada saat itu esensi dari fungsinya masih menjadi tujuan utama yakni rasa nyaman ketika digenggam atau dipegang oleh penggunaanya.

Meskipun bentuknya bulat dengan kesan yang sederhana, namun terdapat sebuah Pisau Tumbuk Lada dengan hulu tipe ini yang pada bagian atasnya diukir menggambarkan karakter sebuah kapal. Bagian-bagian dari sebuah kapal yang dapat dilihat pada hulu itu adalah bagian haluan, anjungan, layar yang terbentang, serta bagian buritan. Menariknya tepat di tengah-tengah bagian atas hulu dihiasi dengan lempengan emas. Keberadaan hulu ini tampaknya memiliki makna filosofis dari kebudayaan Melayu yang lekat dengan dunia maritim. Beberapa kerajaan Melayu yang dikenal hebat kekuatan maritimnya antara lain Kerajaan Haru, Kerajaan Malaka, Kerajaan Siak dan lain-lain.



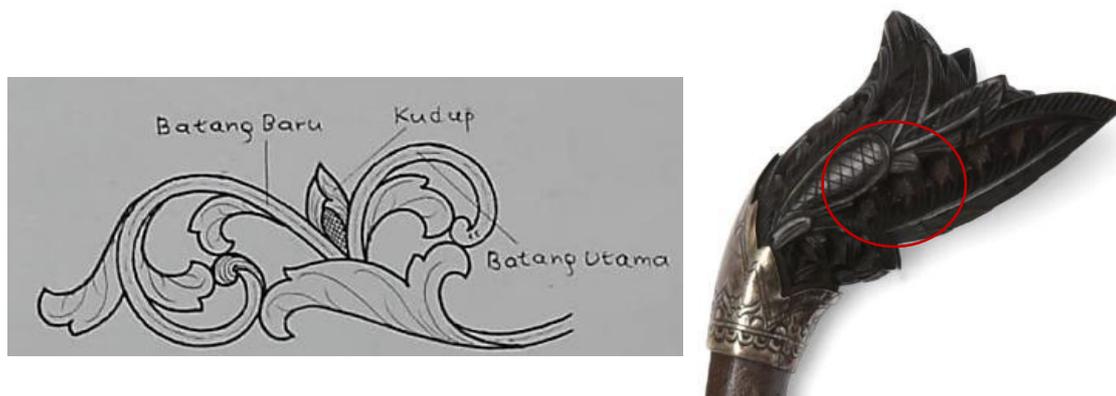
Gambar 5. Bagian Atas Hulu Polos Pisau Tumbuk Lada yang Menggambarkan Karakter Kapal
(Sumber: Koleksi pribadi Rudi Oei)

2) Tipe Hulu Carang (Simbar)

Hulu Carang dimaknai sebagai hulu yang dihiasi dengan ornamen flora khususnya tanaman sulur-suluran yang dipilin sedemikian rupa sehingga membentuk karakter yang indah dan kompleks. Dalam Kamus Dewan kata *Carang* bermakna pucuk tanaman yang melilit, menjuntai, berpaut, tumbuh menjulur dan berlingkar-lingkar. Jadi *Carang* tidak merujuk pada satu jenis tanaman tertentu, namun lebih menekankan pada karakter tanaman khas seperti yang dijabarkan di atas. Jika diverifikasi makna *Carang* tersebut sesuai dengan penggambaran hulu Pisau Tumbuk Lada dengan ornamen flora atau tanaman yang menjalar (sulur-suluran). Beberapa ahli senjata berpendapat bahwa jenis tanaman yang diukirkan pada hulu ini merupakan tanaman lada yang sifatnya juga menjalar. Hal tersebut dikaitkan

dengan nama dari pisau ini dan sejarah kejayaan lada Sumatera pada masa lalu. Ahli seni Melayu Deli menjelaskan bahwa motif sulur-suluran yang terdapat pada hulu Pisau Tumbuk Lada antara lain adalah bentuk sitiran dari berbagai motif seperti *Motif Maha Risi*, *Motif Bunga Kukur*, *Motif Bayam Peraksi*, *Motif Pucuk Rebung*, *Motif Bunga Ketam Guri*, *Motif Daun Lada* dan lain-lain.

Zarir Abdullah, ahli seni ukir Melayu asal Malaysia, menjelaskan bahwa motif yang menjadi pilihan biasanya berada di sekitar rumah, tepi sungai, tepi pantai, tepi paya, tepi tasik, tepi sawah, di kaki bukit dan di dalam hutan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia. Terdapat beberapa alasan atau tujuan mengapa motif tersebut dipilih sebagai motif ukiran pada benda-benda kebudayaan Melayu. Misalnya untuk menghargai tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia karena khasiatnya bisa dijadikan obat dan penawar seperti ketumbit, kangkung dan ketam guri. Alasan lain adalah memiliki nilai yang sakral di dalam masyarakat, misalnya bunga bangkawali yakni bunga yang mekar di malam hari, berbau harum, dan dipercaya disukai oleh “peri-peri” atau bidadari. Bagian dari tumbuh-tumbuhan yang biasanya menjadi elemen dalam motif hias Melayu antara lain benih (*puca*), batang, pucuk, daun, bunga, dan buah (*kudup*).



Gambar 6. Ilustrasi Bentuk Buah (Kudup) dalam Sebuah Kesatuan Motif Ukir (Kiri – Sumber Ilustrasi Zarir Abdullah) dan Motif Buah (Kudup) pada Hulu Pisau Tumbuk Lada (Kanan) (Sumber: Koleksi pribadi Rudi Oei)

3) Hulu Kepala Burung Tumbuk

Ukiran berpola kepala burung tumbuk ini disatir dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang indah. Dengan jelas pada hulu jenis ini dapat kita lihat ukiran yang membentuk wajah burung mulai dari paruh, mata, jambul (mahkota) dan bagian lainnya. Kadang kala pada bagian mata diberi perhiasan berupa tindik berbahan suasa, batu mulia atau perak yang semakin mempertegas keberadaan mata. Unikny pada hulu kepala burung ini juga pada beberapa bagian diberikan kombinasi motif suluran. Hal ini barangkali berkaitan dengan kebudayaan Melayu yang identik dengan Islam, yang mana dalam ajaran Islam dilarang menggunakan gambar hewan atau manusia. Sehingga pada Pisau Tumbuk Lada penggambaran hewan berupa kepala burung ini disitir dengan sedemikian mungkin dengan memadukan pola garis dan motif sulur-suluran.

Cukup banyak variasi hulu kepala burung tumbuk yang dikenal oleh masyarakat Melayu. Meskipun sama-sama menggambarkan perwujudan kepala burung, akan tetapi memiliki perbedaan dalam hal bentuk, karakter, gaya ukir, bahan dan perhiasannya. Antara Pisau Tumbuk Lada Melayu dan Karo misalnya terdapat beberapa perbedaan karakter dan motif ukirannya. Hal yang paling menonjol adalah pada hulu Pisau Tumbuk Lada Melayu, motif tanamanlah yang menjadi motif dominan untuk menyitir dan menghiasi bentuk wajah burung. Sedangkan pada hulu Pisau Tumbuk Lada Karo motif yang menjadi komposisi sitiran adalah motif ukir khas Karo yang disebut *Gerga Simarogung Ogung*.



Gambar 7. Identifikasi Motif Hias Tipe Hulu Kepala Burung Tumbuk (Sumber: Koleksi pribadi Rudi Oei)

Karah

Dalam tradisi Melayu Sumatera Utara, cincin pada bagian hulu Pisau Tumbuk Lada dikenal dengan istilah karah. Karah biasa terbuat dari suasa atau perak. Dalam kamus dewan, kata karah tidak memiliki arti yang spesifik namun secara umum karah diartikan sebagai bagian yang berselaput. Selaput dapat diartikan sebagai bagian pelapis atau pelindung. Jika dianalogikan dengan konsep di atas maka fungsi karah pada bagian hulu juga berfungsi melindungi hulu agar tidak pecah atau memperkuat hulu atau hanya sebagai bagian penghias. Karah pada Pisau Tumbuk Lada memiliki dua bentuk yaitu berbentuk bulat dengan pola mahkota atau kelopak bunga pada bagian atasnya dan bentuk bulat atau agak bersudut namun tidak ada pola mahkota atau bunga di atasnya. Akan tetapi tidak semua Pisau Tumbuk Lada memiliki karah pada batang tubuhnya. Karah pada Pisau Tumbuk Lada memiliki makna leksikal sebagai pelindung bagian hulu agar tidak pecah jika terjadi benturan, sedangkan maknanya adalah sebagai perhiasan yang dapat memperindah pisau dan menunjukkan strata sosial pemiliknya.



Gambar 8. Karah pada Pisau Tumbuk Lada Karo dengan Motif Anyaman dan Pucuk Rebung (Sumber: Koleksi pribadi Rudi Oei)

Bilah

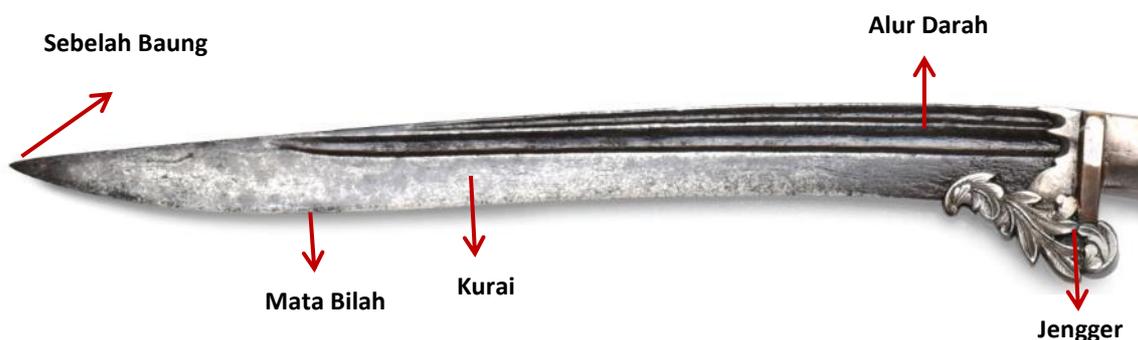
Bahan pembuatan bilah Pisau Tumbuk Lada adalah terdiri dari besi, baja, dan bahan pamor. Bahan-bahan tersebut merupakan bahan yang umum dipakai untuk bilah dalam persenjataan oleh seluruh kelompok masyarakat di Nusantara, termasuk oleh etnis Melayu. Dalam konsep pembuatan bilah Pisau Tumbuk Lada, kisah yang disampaikan melalui tradisi lisan dijelaskan bahwa bahan besi yang digunakan mungkin saja lebih dari satu jenis besi dengan tujuan mendapatkan hasil bilah yang sempurna. Konsep itu kemudian didukung dengan kepercayaan bahwa besi yang digunakan haruslah “besi yang baik” agar tidak menghasilkan bilah yang jelek. Sifat baik di sini tampaknya merujuk pada

nilai-nilai esoteris yang dipercayai dan dijalankan oleh masyarakat Melayu masa lampau seperti nilai keberanian, kharisma, kesabaran, kehormatan, dan lain-lainnya. Dalam tulisan Achim Sibeth berjudul *The Batak: People of The Island of Sumatra* dijelaskan bahwa para pandai besi kemungkinan memperoleh bahan mentah dari pantai atau gunung besi, atau bahkan mereka sengaja meleburkan kembali besi-besi yang sudah tidak digunakan untuk menjadi senjata baru (Sibeth, 1991, p.163). Sama halnya dengan pembuatan keris, Pisau Tumbuk Lada juga dibuat di bengkel besi oleh seorang ahli yang disebut Pandai Besi atau Pandai Bosi. Salah satu pandai besi yang pada beberapa hikayat disebut berasal dari Sumatera yang kemudian berperan mengembangkan tradisi keris di Semenanjung Malaya adalah Pandai Saras. Level tertinggi dari Pisau Tumbuk Lada adalah bilah yang berornamen perak dan memiliki jengger. Jengger berfungsi sebagai penahan pisau agar tidak tumpul, sehingga sisi mata bilah yang tajam tidak langsung bersentuhan dengan bagian dalam sarung.



Gambar 9. Berbagai Variasi Jengger pada Bilah Pisau Tumbuk Lada (Sumber: Koleksi pribadi Rudi Oei)

Pisau Tumbuk Lada hanya memiliki satu mata bilah dan itulah yang menjadi ciri khas dari senjata berbentuk pisau. Pada bagian ujung mata bilah, sisi bagian atasnya yang tidak tajam dengan posisi agak melentik ke atas disebut dengan istilah *sebelah baung*. Pada bagian *sebelah baung* ini sangat tajam sehingga sangat sesuai sebagai senjata tikam jarak dekat. Pada bilah Pisau Tumbuk Lada juga terdapat alur darah atau kadang disebut lurah. Lurah dalam bahasa Melayu memiliki arti bentuk lekuk memanjang pada sebuah media misalnya papan, batu, besi, dan lain-lain. Selain sebagai hiasan, keberadaan urat darah juga memiliki fungsi teknis yaitu menandai efisiensi fungsi dari pisau tersebut yakni untuk memperingan berat pisau.



Gambar 10. Identifikasi Bagian Bilah Pisau Tumbuk Lada (Sumber: Koleksi pribadi Rudi Oei)

Sarung

Sarung Pisau Tumbuk Lada terbuat dari kayu yang dianggap oleh masyarakat Melayu memiliki nilai dan keutamaan tersendiri. Jenis-jenis kayu yang digunakan jika diurutkan dari kualitasnya adalah terdiri dari kayu kemuning (*Murraya Paniculata L. Jack*), kayu trembalo Aceh (*Dysoxylum Acutangulum Mia*) dan kayu hitam atau kayu eboni (*Diospyros Celebica Bakh*). Anatomi pada sarung pada Pisau Tumbuk Lada terdiri dari sampir, batang serunai dan sepatu. Sampir dalam Kamus Dewan Edisi Keempat diartikan sebahai bagian untuk menggantungkan atau menyampirkan sesuai

pada ampaiannya. Secara khusus Sampir diartikan sebagai bagian sarung senjata berada di bagian paling atas. Batang serunai merupakan bagian tengah dari sarung. Dalam kamus dewan serunai diartikan sebagai sebuah alat musik yang ditiup dan bentuknya seperti pipa yang terbuat dari kayu, mirip dengan batang serunai pada Pisau Tumbuk Lada. Bedanya rongga yang ada pada batang serunai Pisau Tumbuk Lada lebih pipih bukan bulat sempurna, menyesuaikan fungsinya sebagai pelindung atau tempat penyimpanan bilah. Bagian pangkal dari batang tubuh sarung Pisau Tumbuk Lada lazim disebut dengan istilah sepatu. Istilah ini tampaknya merujuk pada fungsinya sebagai bagian pangkal yang menjejak ke dasar permukaan suatu benda jika Pisau Tumbuk Lada dalam posisi berdiri.



Gambar 11. Sarung Pisau Tumbuk Lada Terdiri Dari Bagian Sampir, Batang Serunai, dan Sepatu (Sumber: Koleksi pribadi Rudi Oei)

SIMPULAN

Pisau Tumbuk Lada sebagai pusaka etnis Melayu memiliki nilai dan arti yang sangat penting pada masa lalu. Meski saat ini nilai-nilai tersebut terus memudar karena ketidaktahuan generasi muda Melayu terhadap senjata pusakanya, sehingga Pisau Tumbuk Lada hanya menjadi perlambang saja. Pada masa lalu, Pisau Tumbuk Lada memiliki banyak fungsi seperti sebagai lambang status, kelengkapan adat, tradisi, dan religi. Pisau Tumbuk Lada sebagai lambang status bisa dilihat dari anatomi atau karakteristik Pisau Tumbuk Ladanya, mulai dari bahan yang digunakan, bentuk, serta ornamen hias. Pisau Tumbuk Lada sebagai kelengkapan adat misalnya digunakan sebagai bagian dari busana adat Melayu atau upacara adat ritual tertentu. Pisau Tumbuk Lada digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari raja, bangsawan, hingga masyarakat biasa. Maka dapat dikatakan bahwa jika dulu orang Melayu tidak menggunakan Pisau Tumbuk Lada akan terasa tidak lengkap dan tidak elok. Karakteristik yang dapat membedakan fungsi atau penggunaan Pisau Tumbuk Lada dapat dibedakan dari komposisi bahan, bentuk, dan ornamen hiasnya. Menariknya Pisau Tumbuk Lada dianggap sebagai sebuah senjata yang lebih dekat dengan masyarakat Melayu pada umumnya dibandingkan keris, karena dapat dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat untuk berbagai aktivitas kesehariannya. Pisau Tumbuk Lada harus dilihat dari aspek estetika dan fungsinya. Sisi estetika menunjukkan keindahan sedangkan sisi fungsi menunjukkan sebagai senjata status sosial dan fungsi keseharian. Pada sisi estetika diwarnai dengan tafsir-tafsir filosofis dari berbagai klasifikasi mulai bentuk, bahan, dan pola ukiran hias yang ada pada pisau tersebut. Selanjutnya dari tafsir filosofis pada bentuk-bentuk dari Pisau Tumbuk Lada dapat menggambarkan penggunaannya.

REFERENSI

- Abdullah, Z. (2007). *Rahsia Keris dan Senjata Warisan Melayu*. Kuala Lumpur: Astaka Minda Solutions.
- Anderson, J. (1826). *Mission to The East Coast of Sumatra*. Edinburgh: Blackwood.
- Bonatz, D., David, J., & Tjoa-Bonatz, M. (2006). *The Megalitic Complex of Highland Jambi*. Leiden.
- Budisantosa, T. M. S. (2015). Megalit dan Kubur Tempayan Dataran Tinggi Jambi Dalam Pandangan Arkeologi Dan Etnosejarah. *Berkala Arkeologi*, 35(1), 17–30. <https://doi.org/10.30883/jba.v35i1.36>
- Danumurti, R., & Harianto, J. S. (2019). *Kharisma Pusaka Melayu*. Medan: Pusaka Semendi Deli.
- Deetz, J. (1967). *Invitation to Archelogy*. New York: The Natural History Press.
- Groeneveldt, W. (2009). *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Haryono, T. (2011). Keris Dalam Sistem Budaya Masyarakat Jawa Tradisional Ditinjau Dari Pendekatan Arkeologi. In W. Wijayatno & U. Sudrajat (Eds.), *Keris Dalam Perspektif Keilmuan* (Cet. II, pp. 33–71). Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Heekeren, H. R. (1958). *The bronze-Iron Age of Indonesia* (Cet. I, Vol. 22). Springer Science & Business Media.
- Hurgronje, C. S. (1996). *Tanah Gayo dan Penduduknya* (INIS XXV). Jakarta: INIS.
- Imadudin, L. (2016). *Perdagangan di Lampung Dalam Tiga Masa*. Lampung: BPNB.

- KITLV, R. (1882). Bijlage. Tentoonstelling en Congres voor Aardrijkskunde te Venetië, 15-22 September 1881. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 30(1), 11–111. <https://doi.org/10.1163/22134379-90000444>
- Lathief, H. (2000). *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan serta Fungsinya* (G. N. Anom, Ed.). Sumatera Selatan: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Marsden, W. (2013). *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Noor, Y., & Mansyur. (2002). *Menelusuri Jejak-Jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin: Banjarmasin Press.
- Pires, T. (2016). *Suma Oriental*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Prijono, S. (1994). Analisis Artefak Besi dari Beberapa Daerah di Indonesia. *Berkala Arkeologi*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.30883/JBA.V14I1.624>
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sharer, R. J., & Ashmore, W. (1992). *Archelogy Discovering Our Past*. California: Mayfield Publishing Company.
- Sinar, T. S. (1985). *Kamus Melayu Langkat-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Syam, J., & Syam, Y. (2015). *Daftar Benda Cagar Budaya Bergerak: Rakan Hulu*. Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Syauqii, F., Yasmin, N., & Naldo, J. (2022). Kontestasi Politik antara Kesultanan Deli dan Serdang di Sumatera Timur, 1800-1865. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 90–96. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1042>
- Takari, M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press.
- Tanudirjo, D. A. (1989). *Ragam Metode Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*. Universitas Gajah Mada.
- Utomo, B. B (Ed). 2008. *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*. Jakarta: PANNAS BMKT.